

PENERAPAN PENDEKATAN *SCAFFOLDING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Citra Kusumaningsih¹, Azman²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Pontianak

²MAN 2 Pontianak, Jl. A. Yani Pontianak Kota

¹citrakusumaningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *speaking skill* siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak. Masalah didalam penelitian ini adalah kompetensi *speaking skills* siswa yang kurang baik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan didukung dengan tes. Analisis data penelitian menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* bisa meningkatkan kemampuan *speaking skill* siswa. Dari pengamatan dan didukung dengan catatan lapangan penulis, dapat dilihat bahwa siswa bisa berbicara dengan baik, kosakata mereka bertambah, struktur gramatikal menjadi lebih baik, dan motivasi siswa dalam *speaking skill* semakin meningkatkan. Peningkatan kemampuan *speaking skill* siswa tercermin dari antusias siswa didalam proses pembelajaran dan meningkatnya skor *speaking skills* siswa.

Kata Kunci: *strategi scaffolding, keterampilan berbicara, penelitian tindakan kelas*

ABSTRACT

This study aimed to improve students' speaking skill of elevent grade students of MAN 2 Pontianak. The problem in this research was the competence of students' speaking skill which was less good. This study used a classroom action research design, it conducted two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected by observation technique and supported by test. Statistic descriptive was employed to analyze the data. This study found that the scaffolding approach can improve students' speaking skill. From the observation and supported by field writer's note, it can be seen that students can speak English well, their vocabulary increases, grammatical structure becomes better, and students' motivation in speaking skill is increasing. The improvement of students' speaking skill is reflected from the students' enthusiasm in the learning process and the increasing of students' speaking skill score.

Keywords: *scaffolding strategy, speaking skill, classroom action research*

PENDAHULUAN

Berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, seperti yang dikatakan oleh Tarigan (1991: 32), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Banyak sekali siswa mengikuti kursus bahasa Inggris diluar kelas dikarenakan mereka ingin mempunyai keterampilan

bahasa Inggris yang bagus terutama pada Keterampilan berbicara (*Speaking Skill*), mengingat pentingnya berkomunikasi dengan baik dan benar agar pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara bisa diterima dan dipahami baik oleh lawan bicara. Seperti yang diungkapkan oleh Ur (1996:120).

All of the four skills (listening, speaking, reading, and writing), speaking seems intuitively the most important. It also becomes a crucial part of second and foreign language learning and teaching, because it consists of producing and conveying meaningful ideas and message systematically to the interlocutor.

Belajar bahasa Inggris sangatlah kompleks karena bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan, termasuk keterampilan berbicara (*speaking*), kemudian membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan mendengar (*listening*). dan keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengar, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara siswa sekolah Madrasah Aliyah masih dirasa rendah. Dalam keterampilan berbicara siswa sulit menyampaikan informasi/pesan secara lisan dengan baik. Siswa cenderung kurang lancar berbicara atau bercerita di hadapan teman-temannya. Terkadang ada siswa yang ketika disuruh berbicara hanya mampu mengucapkan beberapa kalimat saja atau bahkan diam saat tampil di depan kelas. Hal ini disebabkan kurangnya materi atau konsep yang akan dibicarakan siswa. Menurut pemaparan guru bahasa Inggris di MAN 2 Pontianak yang mengeluh dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, berdasarkan hasil observasi pra-tindakan dan wawancara, ditemukan sejumlah permasalahan siswa, sebagai berikut: Pertama, siswa pasif, kedua, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris, ketiga, penggunaan struktur tata bahasa yang kurang tepat, dan masih takut berbicara ke depan kelas.

Keempat masalah tersebut adalah factor penyebab kurang terampilnya siswa saat berbicara, serta rendahnya hasil belajar pada keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Inggris di MAN 2 Pontianak, pada keterampilan berbicara dengan nilai rata-rata 65, sementara nilai ketuntasan minimal pada keterampilan berbicara adalah 75. Hanya 5 siswa dari 37 siswa yang mencapai rentang nilai 75-80. Sisanya, yaitu sebanyak 32 siswa dengan rentang 50-70. Informasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicarabahasa Inggris siswa tidak terlalu menggembirakan. Keadaan ini terjadi pada siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak.

Berdasarkan keadaan yang terjadi pada keterampilan berbicara bahasa Inggris tersebut di atas, maka dipandang perlu melibatkan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yakni melalui aplikasi pendekatan pengajaran yang sesuai dengan asumsi bahwa kompetensi berbicara siswa akan lebih baik. Sebagai upaya meningkatkan kompetensi berbicara siswa, peneliti menggunakan sebuah strategi *scaffolding*, dimana strategi ini dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris juga melibatkan tiga keterampilan lainnya. *Scaffolding* merupakan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata untuk mencapai tujuan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru, pembelajaran secara kooperatif, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelumnya oleh guru.

Dalam metode pembelajaran *scaffolding* ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru antara lain: (1) menggunakan bahasa yang sederhana, (2) melengkapi kalimat atau paragraph dengan memilih jawaban yang tersedia, (3) menggunakan gambar-gambar untuk menyampaikan informasi. Penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* selain membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga sekaligus mampu meningkatkan kreativitas siswa, karena di dalam pembelajaran *scaffolding* terdapat tujuan dan pengertian yang ada kaitannya dengan pengembangan konsep diri siswa.

Veeramuthu (2011) mengemukakan tujuan dan pengertian pembelajaran *scaffolding* tersebut antara lain : (1) memacu perkembangan siswa, (2) merangsang kreativitas siswa, (3) meningkatkan dan memperbaiki proses pengajaran, (4)

membantu pengembangan konsep diri siswa, (5) memberi perhatian dan bimbingan pada siswa, (6) merangsang refleksi siswa, dan (7) membantu dan meluruskan tujuan pembelajaran. Disamping itu, metode pembelajaran scaffolding memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran konvensional. Keunggulan tersebut tercermin pada tingginya kreativitas siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis dan terorganisasi sehingga menghasilkan karya yang terbaik.

Melalui pendekatan *scaffolding* ini diharapkan siswa dengan beragam karakter memperoleh proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak sebagian besar juga memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang tidak terlalu menggembarakan, sementara pada kenyataannya kemampuan berbicara sangat krusial dimiliki mengingat mereka harus bersinggungan langsung dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang sifatnya lebih formal dan ilmiah, seperti: pidato dan presentasi hasil diskusi berkelompok didepan kelas.

Berdasarkan diskusi di atas, pada kajian ini, peneliti melakukan sebuah penelitian terkait dengan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak dalam mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang benar dan jelas dengan menerapkan *strategiscaffolding*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan dengan judul: Penerapan *strategiscaffolding* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak .

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan mengeksplorasi keterampilan siswa dalam mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang benar dan jelas dengan menggunakan pendekatan *scaffolding* sehingga keterampilan berbicara bahasa inggrisnya menjadi lebih baik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah melatih siswa untuk menggunakan *strategiscaffolding* untuk

meningkatkan keterampilan berbicaranya, menambah perbendaharaan jenis penelitian di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, menjadi acuan penetapan strategi *scaffolding* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, memberikan rekomendasi kepada pihak terkait untuk menerapkan strategi *scaffolding* sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing, menyediakan alternatif teknik pembelajaran bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam berbicara bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara sebagai solusi dari permasalahan yang muncul dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai yaitu strategi *scaffolding*. Metode penelitian *Classroom Action Research* yang terdiri dari empat tahap di setiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*implementing*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflecting*) (Cohen, Marion, dan Marison, 2007: 300).

Pada tahap perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*lesson plan*), alat dan media; teks percakapan, dan instrumen untuk mengumpulkan data (tes berbicara, *observation checklist* dan *field note*). Pada tahap pelaksanaan (*implementing*), teknik pengajaran akan diterapkan pada subjek penelitian. Penerapan strategi *scaffolding* ini mengikuti langkah-langkah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson plan*. Kemudian dilanjutkan pada tahap pengamatan (*observation*), kolaborator mengamati keadaan kelas pada saat proses pembelajaran dilakukan. Kolaborator mengisi *observation checklist* dan *field note* pada saat mengamati kelas untuk mendapatkan data penelitian dari kegiatan penerapan pendekatan *scaffolding* pada proses pembelajaran.

Adapun tahap yang terakhir yaitu, tahap refleksi (*reflecting*), peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan akan penggunaan strategi *scaffolding* dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat berupa aktivitas siswa didalam

kelas, keadaan kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, penggunaan alat dan media pembelajaran, dan juga pada kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan refleksi, peneliti dan kolaborator menemukan kelebihan dan kekurangan serta dapat mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan observasi pembelajaran untuk menemukan permasalahan pembelajaran. (2) Merancang dan menentukan teknik pembelajaran serta skenario pembelajaran yang dilakukan, serta melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk mendapatkan validasi data pra observasi, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. (3) Mengujicobakan instrumen pembelajaran yang telah disusun dan membuat catatan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dalam bentuk lembar observasi kegiatan pembelajaran dan *field note*. (4) Memberikan tes berbicara untuk mengetahui keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Analisis data didalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan *strategiscaffolding* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Analisis statistik deskriptif yakni berupa rata-rata atau persentase dari hasil tes berbicara siswa, dan deskripsi afektif siswa untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku siswa terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh melalui penelitian ini dilihat dari beberapa aspek afektif pada siklus pertama, kedua, dan kedua, yakni: kedisiplinan dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran menggunakan *strategiscaffolding*.

Adapun hasil yang telah diperoleh berdasarkan *observation checklist* adalah sebagai berikut: *Pertama*. Pada siklus pertama, dilihat dari keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, pada saat proses pembelajaran berlangsung 50% siswa

yang menyimak dan memberikan perhatian penuh dengan baik pada guru yang sedang menyampaikan beberapa informasi penting, diantaranya ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang dipelajari, dan video dan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam penerapan strategi *scaffolding* khususnya pada kegiatan presentasi hasil dari diskusi kelompok berupa sebuah percakapan, tidak lebih dari 50% siswa yang berbicara bahasa inggris dengan baik. Beberapa diantara mereka membawa dan membaca teks ketika presentasi didepan kelas dan masih tidak lancar ketika berbicara menggunakan bahasa inggris. Kemudian, pada saat kegiatan diskusi berkelompok untuk membuat sebuah percakapan, sekitar 45% siswa tidak bisa menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan baik.

Sedangkan, pada siklus kedua, pada saat proses pembelajaran berlangsung, hampir seluruh siswa menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan dan informasi penting dari guru mengenai tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, video maupun gambar yang ditampilkan. Ketika siswa diminta untuk melakukan percakapan dari hasil diskusi berkelompok, sebagian besar siswa mampu presentasi didepan kelas tanpa membawa atau membaca teks. Keterampilan berbicara bahasa inggris mereka menunjukkan perubahan yang lebih baik dari siklus pertama. Pada kegiatan diskusi secara berpasangan 70% siswa mampu berbagi ide maupun gagasan bersama pasangannya mengenai percakapan yang akan dibuat.

Pada siklus kedua juga, pertemuan kedua dan keempat semua siswa hadir tepat waktu sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih serius menyimak dan memperhatikan informasi penting dari guru dan menyaksikan video yang berkaitan dengan topic yang akan dipelajari. Pada saat bermain peran hampir seluruh siswa mampu berbicara bahasa inggris ke depan kelas tanpa membawa dan membaca teks, sehingga mereka lebih percaya diri berbagi ide atau gagasan bersama temannya. Keterampilan berbahasa inggris siswa menjadi jauh lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya

Kedua, pada siklus pertama dilihat dari motivasi belajar siswa, kurang dari 60% siswa yang berantusias mengikuti kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran. Beberapa siswa tidak menyimak dengan baik video yang ditampilkan dan ketika bermain peran sebagian besar siswa belum bersedia untuk tampil didepan kelas.

Pada siklus kedua, lebih dari 70 % siswa merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menyimak dengan baik video yang ditampilkan, beberapa siswa melakukan tanya jawab bersama guru mengenai materi dan video tersebut.

Kemudian pada siklus kedua, pertemuan ketiga dan keempat seluruh siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir seluruh siswa berbagi ide maupun gagasan bersama kelompoknya mengenai percakapan yang akan ditampilkan di depan kelas. Siswa juga bersedia bermain peran didepan kelas bersama pasangannya, tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.

Kedua, pada siklus pertama dilihat dari respon positif yang diberikan oleh siswa, belum ada siswa yang mencoba mengemukakan pendapatnya. Hanya 40% siswa yang merasa bersemangat memberikan respon dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru selama proses pembelajaran. Kemudian, selama proses pembelajaran berlangsung terdapat 4 orang yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesulitan siswa memahami materi yang diajarkan dan video yang ditampilkan. Kegiatan diskusi pada siklus pertama, hampir seluruh siswa bersedia memberikan ide maupun gagasan tetapi terdapat beberapa siswa yang sulit menghargai dan menerima ide teman-temannya terkait materi yang dipelajari dan percakapan yang dibuat secara berkelompok.

Namun, pada siklus kedua siswa memberikan respon yang sangat positif dengan jumlah lebih dari 75% siswa yang sudah mencoba pendapatnya. Ketika mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh guru, pada siklus kedua lebih banyak mengalami perubahan dibandingkan pada siklus pertama. Berbeda dengan siklus pertama dan kedua, pada siklus kedua hampir seluruh siswa mengajukan pertanyaan terkait materi dan video yang

ditampilkan, walaupun cenderung lebih personal ketika guru memonitor siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Seluruh siswa mampu mengelaborasi ide maupun gagasan dari teman-temannya sekelompok sehingga menghasilkan sebuah percakapan yang baik.

Pada siklus kedua, pertemuan keempat semua siswa sudah memberikan respon yang sangat baik. Siswa mampu memberikan respon dengan baik atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Seluruh kelompok mampu menghasilkan sebuah percakapan yang baik terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Di setiap siklus, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Seluruh siswa bersedia mengerjakan tugas maupun latihan yang diberikan oleh guru dengan baik.

Perolehan data berikutnya yakni bersumber pada *fieldnote* yang menyediakan informasi penting untuk mendukung dan melengkapi hasil yang diperoleh dari *observation checklist*. Berikut ini paparan hasil pengamatan yang diperoleh menggunakan *field note*.

Pertama, pada siklus pertama dilihat dari keaktifan siswa. Hampir sebagian kelompok siswa tidak dapat menyelesaikan percakapan yang dibuat secara berkelompok sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, kemudian pada saat presentasi hasil diskusi berkelompok, hanya 5 kelompok dari 12 kelompok yang berbeda yang memberikan tanggapan atas penampilan temannya yang sudah menampilkan hasil percakapan. Banyak diantara siswa yang belum lancar berbahasa inggrisnya dan penggunaan tata bahasa juga belum tepat ketika memperpresentasikan hasil percakapan yang sudah dibuat.

Kemudian pada siklus kedua, hampir seluruh kelompok dapat menyelesaikan percakapan tepat waktu. Kemudian pada saat presentasi, setiap kelompok memberikan tanggapan atas penampilan temannya. Hampir seluruh siswa juga mampu berbicara bahasa inggris lebih fasih dan menggunakan tata bahasa yang lebih tepat.

Kedua, pada siklus pertama dilihat dari motivasi belajar siswa. Siswa banyak yang bingung membuat percakapan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Kebanyakan mereka masih menggunakan kata-kata yang sama seperti yang ditampilkan dari video dan contoh percakapan dari guru. Pada siklus ini, siswa jugacenderung takut melakukan kesalahan terutama pada penggunaan tata bahasa yang akan digunakan didalam percakapan mereka. Siswa juga tidak terlalu termotivasi untuk melakukan praktek bersama teman-teman sekelompok ungkapan seperti yang dibacakan oleh guru.

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa jugatidak terlalu termotivasi untuk mereview dan menyimpulkan materi pembelajaran.Berbeda dengan siklus kedua dan kedua, dimana siswa terlihat lebih bersemangat melalui diskusi kelompok membuat percakapan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan tema yang dipelajari pada saat itu.

Pada siklus kedua, semakin banyak siswa yang bersedia melakukan pengulangan beberapa ungkapan, sehingga lebih terlihat lebih baik pelafalan dan tata bahasa siswa dalam mengucapkan beberapa ungkapan.

Ketiga, pada siklus pertama dilihat dari respon positif yang diberikan oleh siswa .Sebagian siswa kurang merespon penampilan temannya pada saat menampilkan percakapan hasil diskusi.Pada saat tes kemampuan berbicara bahasa inggris, siklus pertama sebagian besar siswa merasa kurang percaya diri dan gugup karena mereka presentasi didepan kelas secara individu.Pada siklus kedua dan kedua, siswa antusias mempresentasikan hasil percakapan melalui diskusi kelompok, siswa lain menyimak dengan baik, dan sebagian besar saling bertanya dan memberikan masukan.Kemudian, hampir semua siswa serius dan lebih percaya diri untuk tampil berbicara menggunakan bahasa inggris didepan kelas secara individu.

Berdasarkan hasil dari kedua kelompok aspek afektif yang sudah dijabarkan diatas, hampir seluruhnya menunjukkan peningkatan maupun perubahan prilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun hasil dari tes berbicara ini akan dijabarkan secara menyeluruh per siklus, dimulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada siklus pertama,

berdasarkan hasil pengamatan selama siswa menampilkan sebuah percakapan di depan kelas berdasarkan hasil diskusi, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari hasil skor sebelum diterapkan *strategiscaffolding*, meskipun peningkatannya masih relatif kecil persentasenya. Pada siklus pertama, hasil persentase menunjukkan bahwa dari 37 siswa, 16 siswa menunjukkan kategori kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya kurang, dan 6 siswa lainnya menunjukkan kategori baik. Adapun hasil tes berbicara siswa yang memperoleh kategori nilai cukup yakni sebanyak 10 orang dan jumlah siswa yang memperoleh skor tertinggi 5 siswa. Sedangkan pada siklus terakhir, pertemuan kedua, berdasarkan hasil pengamatan terdapat 9 siswa menunjukkan kategori kemampuan rata-rata berbicara bahasa Inggrisnya masih cukup, 13 siswa menunjukkan kategori baik, dan 6 orang masuk pada kategori sangat baik dengan perolehan nilai 80. Namun pada siklus kedua ditemukan hanya 9 orang yang masih memperoleh skor terendah yakni 40 sedangkan nilai 65 dan 70 lebih mendominasi pada pertemuan ini.

Kemudian pada siklus yang terakhir yakni, hasil menunjukkan bahwa kemampuan siswa cukup tinggi, yakni mencapai 48% rata-rata nilai siswa bisa dikategorikan baik, 16% siswa masuk pada kategori sangat baik, dan hanya 12% atau 5 orang siswa yang menunjukkan kategori cukup.

Pada siklus ini siswa terlihat lebih aktif dari pada siklus-siklus sebelumnya, sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Hampir semua kriteria penilaian berbicara dapat ditunjukkan dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Kalimat-kalimat yang diucapkan juga cukup terarah sesuai dengan topik yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil tes berbicara menunjukkan peningkatan, walaupun tidak terlalu mencolok. Sebagian besar siswa sudah mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, sehingga pada siklus kedua dianggap sudah mencukupi dan dapat dihentikan.

Dari hasil temuan beberapa sumber data yang digunakan, secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pada hasil capaian maupun pada performa afektif siswa. Hal ini memberikan gambaran dampak positif terhadap penerapan pendekatan

scaffolding yang digunakan pada saat pembelajaran berbicara (*speaking*), dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tahun pertama, semester kedua, siswa kelas XI IPA 2, MAN 2 Pontianak .

Dalam pembelajaran berbicara, siswa dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara diharapkan dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Lebih lanjut, keterampilan berbicara perlu dilatih secara intensif agar dapat berkembang dan fasih secara maksimal untuk dikuasai oleh siswa. Penguasaan keterampilan berbicara bisa lebih cepat melalui praktik, maka dari itu pada saat pembelajaran *speaking*, guru sebaiknya memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk berlatih dan praktik secara langsung bersama guru maupun teman. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru yakni melalui rancangan pembelajaran yang secara intensif dapat meningkatkan keterampilan tersebut, yakni menggunakan strategi *scaffolding*.

Melalui strategi ini siswa difasilitasi oleh guru dengan beragam teknik maupun kegiatan yang mampu memberikan banyak kesempatan siswa untuk praktik *speaking* secara kontekstual, sehingga lebih menyenangkan dan lebih mudah dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh Wali (2009: 36) "*Teachers need techniques, that work in their particular situation with specific objectives that meaningful for the kind of students they have in their classes on the other hand teachers need the stimulation of a new method or approach from time to time to encourage them in participating in various class activities*".

Strategi *scaffolding* juga mampu meminimalisir permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran *speaking* berlangsung, diantaranya yaitu permasalahan terkait motivasi dan antusiasme siswa, sehingga memudahkan guru untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar *speaking*. *The teacher managed everything with no major problems and carried out the various activities with worth and enthusiasm. Teachers can adopt a flexible method and technique so as to achieve their goals. they may choose whatever works best at a particular time in a particular situation*, seperti yang diungkapkan oleh Wali (2009:38-40) dan

ditambahkan pula oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976: 9) mengatakan bahwa “*scaffolding is a process that enables a child or novice to solve a problem, carry out a task or achieve a goal which would be beyond his unassisted efforts*”. Strategi *scaffolding*, siswa memiliki kesempatan berupaya sendiri untuk memecahkan sebuah masalah melalui tugas yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa . *Kedua*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa . *Ketiga*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran. *Keempat*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa jika konsisten menggunakan pendekatan ini di setiap kegiatan pembelajaran. *Kelima*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan kualitas ide maupun gagasan siswa agar betul-betul menghasilkan sebuah percakapan yang baik. *Keenam*, penerapan pendekatan pembelajaran *scaffolding* dapat menyediakan sarana yang efektif bagi siswa dalam menerapkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Belmawa RISTEKDIKTI) dengan kegiatan Revitalisasi LPTK melalui hibah Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) 2018 yang mendanai kegiatan ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Louis., Lawrence Manion, dan Keith Morrison. (2007). *Research Methods in Education*, Edisi Keenam. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wali, Nizar Hussein. (2009). SCAFFOLDINGism and Language Learning. *Diyala University.Al-Fatih Journal*.No.39 April 2009.
- Wood, David, Jerome S. Bruner, and Gail Ross. December 2006. "The role of tutoring in problem solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 17:2 89-100. Abstract ret. 6/4/13. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x/>